

EFEKTIVITAS PELATIHAN ANTI PERUNDUNGAN ISLAMI PADA GURU DAN DOSEN

Muhammad Uyun^{1*}, Ike Utia Ningsih², Yuli Bahriah³, Sulpa Damayanti⁴

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Program Studi Kebidanan, STIKES Budi Mulia Sriwijaya Palembang, Indonesia

⁴SD Muhammadiyah 14 Palembang, Indonesia

muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena perundungan (*bullying*) masih menjadi persoalan serius di sekolah dan perguruan tinggi karena berdampak pada kesehatan psikologis, rasa aman, dan kualitas pembelajaran. Mitra kegiatan menghadapi beragam kendala, antara lain ketiadaan SOP anti *bullying* berbasis nilai Islam, rendahnya kemampuan deteksi dini pendidik, serta belum tersedianya mekanisme pelaporan dan dukungan psikososial. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendidik dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui Pelatihan Pendidikan Anti-*Bullying* berbasis Islam. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kasus, dan latihan identifikasi tanda *bullying* yang melibatkan 66 peserta dari berbagai jenjang pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui *pretest posttest* serta pemantauan partisipasi sebanyak 20 pertanyaan pilihan ganda. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan peserta, kelompok dosen mengalami peningkatan paling tinggi sebesar 3,23%, diikuti oleh guru SMA sebesar 1,14%. Sementara kelompok lainnya tidak menunjukkan perubahan nilai rata rata. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas pendidik dan pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih aman, empatik, dan humanis.

Kata Kunci: *Bullying*; Pendidikan Islam; Anti-Perundungan; Pelatihan Pendidik; Psikologi Pendidikan Islam.

Abstract: Bullying remains a serious issue in schools and universities due to its impact on psychological well being, safety, and overall learning climate. The partner institution faces several challenges, including the absence of Islamic-based anti-bullying SOPs, limited early detection skills among educators, and a lack of reporting mechanisms and psychosocial support. This community service program aims to enhance educators' knowledge, attitudes, and skills in preventing and managing bullying through Islamic-based Anti-Bullying Education Training. The methods consisted of interactive lectures, case discussions, and practical identification exercises, involving 66 participants across educational levels. Evaluation was conducted through pretest posttest assessments and participation monitoring. The results indicate an improvement in participants' competencies, particularly in understanding bullying concepts, identifying risks, and applying Islamic values such as active sabr, adl, ihsan, and qaulun ma'ruf in intervention practices. The program strengthens educators' capacity and promotes the development of safer, more empathetic, and humanistic educational environments.

Keywords: *Bullying*; *Islamic Education*; *Anti-Bullying*; *Teacher Training*; *Islamic Educational Psychology*.



Article History:

Received: 01-12-2025

Revised : 30-12-2025

Accepted: 03-01-2026

Online : 04-02-2026



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan (*bullying*) merupakan masalah global yang memberikan dampak serius terhadap perkembangan psikologis, kualitas pembelajaran, dan iklim sosial peserta didik. Data UNESCO menunjukkan bahwa 32% remaja di dunia mengalami *bullying* setidaknya sekali dalam sebulan, dengan 7,3% mengalami lebih dari enam hari dalam periode tersebut (Attawell, 2019). *Studi Save the Children* (Cardozo et al., 2017) menunjukkan bahwa 9,3% siswa berusia 12-16 tahun menganggap diri mereka sebagai korban dan 5,4% sebagai pelaku. Secara global, meta analisis lintas 47 negara menegaskan adanya korelasi signifikan antara *bullying* dengan *social withdrawal*, *emotional distress*, dan *school avoidance* (Shujja & Atta, 2014). Fakta ini memperlihatkan bahwa *bullying* tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi merupakan problem struktural dalam ekosistem pendidikan.

Berdasarkan data dari tingkat nasional, laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 30 kasus *bullying* sepanjang 2023, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya, dengan 80% terjadi di sekolah di bawah Kemendikbudristek dan 20% di bawah Kementerian Agama (Annur, 2024). Kondisi mitra dalam pengabdian ini menunjukkan sejumlah permasalahan mendasar, antara lain belum adanya SOP pencegahan dan penanganan berbasis nilai Islam, rendahnya kompetensi pendidik dalam deteksi dini kasus, ketiadaan sistem pelaporan yang terdokumentasi, serta belum tersedianya layanan penda. Berdasarkan data tingkat nasional, laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat terdapat 30 kasus *bullying* sepanjang tahun 2023, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya, dengan 80% terjadi di sekolah di bawah Kemendikbudristek dan 20% di bawah Kementerian Agama (Annur, 2024). Data ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan sering kali bersifat laten dan tidak seluruhnya terdokumentasi secara sistematis (Sadaruddin et al., 2024).

Kondisi mitra dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan sejumlah permasalahan mendasar, antara lain belum adanya standar operasional prosedur (SOP) pencegahan dan penanganan *bullying* berbasis nilai-nilai Islam, rendahnya kompetensi pendidik dalam melakukan deteksi dini kasus perundungan, ketiadaan sistem pelaporan yang terdokumentasi, serta belum tersedianya layanan pendampingan psikososial bagi korban maupun pelaku. Padahal, pendekatan pendidikan berbasis nilai keagamaan terbukti efektif dalam membangun sikap empati, saling menghormati, dan pengendalian perilaku agresif peserta didik (Hasibuan, 2025).

Selain itu, sebagian pendidik masih menormalisasi perilaku ejekan sebagai bagian dari dinamika sosial siswa, sementara korban sering kali diarahkan untuk sekadar “*bersabar*” tanpa dukungan profesional yang memadai. Praktik ini berpotensi memperparah dampak psikologis *bullying*,

baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk menurunnya kesejahteraan psikologis dan rasa aman siswa di lingkungan sekolah (Pitri Yana et al., 2023). Oleh karena itu, kondisi tersebut menegaskan urgensi perlunya intervensi pengabdian kepada masyarakat yang sistematis, terstruktur, dan berbasis nilai Islam, guna memperkuat kapasitas pendidik serta membangun sistem pencegahan dan penanganan *bullying* yang komprehensif.

Sebagian pendidik masih menormalisasi perilaku ejekan sebagai dinamika sosial, sedangkan sebagian korban diarahkan untuk sekadar “*bersabar*” tanpa dukungan profesional. Situasi ini menjadi alasan urgensinya intervensi pengabdian yang sistematis dan terstruktur. Secara konseptual, kajian ilmiah terdahulu telah menegaskan pentingnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan anti *bullying*. QS. Al-Hujurat ayat 11 dan Hadis riwayat Muslim No. 2564 secara tegas mlarang perilaku merendahkan, mengejek, atau memberi gelar buruk. Penelitian Nurhasan et al. (2025) menunjukkan bahwa pemaknaan sabr yang pasif justru memperkuat budaya *victim blaming* dan menormalisasi tindakan perundungan. Sebaliknya, Shavir et al. (2024) Menjelaskan sabar merupakan konsep ketahanan moral yang mendorong penolakan terhadap kezaliman, koreksi perilaku, dan perlindungan terhadap martabat manusia Temuan Mustofa et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan *qaulun ma'ruf, adl, dan ihsan* sebagai basis etik dalam pencegahan perundungan

Uyun (2023) menegaskan bahwa pendekatan psikologi Islam berkontribusi pada pembentukan karakter moderat dan ketahanan diri peserta didik, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan anti *bullying*. Sementara itu, penelitian Ansyah et al. (2024) mengungkap bahwa banyak sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki prosedur kerja baku, mekanisme dokumentasi kasus, maupun intervensi berbasis nilai religius. Laporan *Roots Bullying Prevention Study* Agung (2025) juga menunjukkan bahwa 72% pendidik belum pernah menerima pelatihan formal mengenai pencegahan *bullying* berbasis nilai keagamaan. Selain itu, Permendikbud No. 82 Tahun 2015 memberikan dasar normatif bahwa satuan pendidikan wajib menyusun strategi pencegahan dan penanganan kekerasan secara terstandar.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pengabdian ini menawarkan solusi melalui pelatihan Pendidikan Anti *Bullying* berbasis Islam yang dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual pendidik, meningkatkan keterampilan deteksi dini, membangun sistem pelaporan kasus, serta mengembangkan intervensi psikososial yang selaras dengan nilai sabr aktif, *qaulun ma'ruf, adl, dan ihsan*. Pelatihan juga diarahkan untuk mereinterpretasi nilai-nilai Islam agar tidak disalahpahami, seperti *sabr* pasif yang kerap menormalisasi kekerasan.

Program pelatihan dirancang mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kasus, simulasi identifikasi perilaku *bullying*, serta pengembangan mekanisme pelaporan dan pendampingan berbasis nilai keagamaan. Pendekatan ini berorientasi pada peningkatan kemampuan praktik pendidik dan menghasilkan protokol penanganan awal yang dapat diimplementasikan di satuan pendidikan. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendidik dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani perundungan secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan lingkungan pendidikan yang aman, adil, humanis, serta mendukung terwujudnya kesejahteraan psikologis peserta didik tanpa praktik perundungan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini melibatkan tim dari Program Studi Psikologi Islam dan dosen kebidanan yang bertanggung jawab sebagai penyusun materi, fasilitator utama, dan pendamping mitra selama implementasi kegiatan. Kegiatan dosen mencakup penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, diskusi kasus, serta pendampingan teknis dalam pengembangan modul anti *bullying* berbasis Islam. Keterlibatan dosen memastikan bahwa proses pelaksanaan berjalan secara ilmiah, terstruktur, serta berbasis hasil penelitian dan keahlian akademik yang relevan, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik PKM berbasis keilmuan.

Kegiatan ini melibatkan mitra yang terdiri dari guru, dosen, pegawai, serta peserta umum yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan di wilayah Palembang. Jumlah peserta mencapai 66 orang, dengan karakteristik heterogen dari sisi pengalaman mengajar, jenis lembaga pendidikan, dan kebutuhan kompetensi. Profil mitra ini menjadi dasar penyusunan desain pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan lapangan dan mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas peserta. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahap utama sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan merupakan fase awal yang berfungsi sebagai landasan perencanaan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan koordinasi intensif dengan mitra untuk menyepakati tujuan, sasaran, serta bentuk intervensi yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan asesmen kebutuhan pelatihan guna mengidentifikasi tingkat pemahaman pendidik terkait *bullying*, mekanisme penanganan yang telah berjalan, serta kesenjangan kompetensi yang perlu diperkuat. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam penyusunan instrumen pretest dan posttest yang setara secara substansi, serta pengembangan modul pelatihan Pendidikan Anti *Bullying* berbasis nilai-nilai Islam. Modul disusun secara kontekstual

dengan mempertimbangkan karakteristik institusi pendidikan mitra, sehingga materi yang disampaikan relevan, aplikatif, dan mudah diimplementasikan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam pencegahan serta penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyuluhan interaktif, pemaparan materi teoretis tentang konsep *bullying* dan dampaknya, diskusi kasus nyata yang sering terjadi di sekolah, serta simulasi penanganan kasus berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, peserta dibekali dengan pelatihan mekanisme pelaporan kasus yang sistematis dan terdokumentasi, sehingga mampu membangun sistem respons yang jelas dan terukur di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, mendorong keterlibatan aktif peserta, serta meningkatkan kesiapan pendidik dalam menerapkan hasil pelatihan secara nyata.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi aktif peserta, kualitas interaksi dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam menganalisis dan merespons kasus *bullying* yang disimulasikan. Evaluasi akhir dilakukan menggunakan instrumen posttest yang memiliki tingkat kesetaraan materi dengan *pretest*, guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, monitoring berkelanjutan dilakukan dengan menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi mitra, sebagai upaya mendorong implementasi program secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada tahap pelatihan semata, tetapi berkontribusi pada penguatan sistem pencegahan dan penanganan *bullying* yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan mitra.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahap	Durasi	Kegiatan
Pra kegiatan (Perencanaan)	30 menit	Koordinasi dengan mitra, asesmen kebutuhan, penyusunan instrumen pretest posttest, persiapan modul pelatihan anti <i>bullying</i> berbasis Islam, termasuk tes awal pengetahuan peserta tentang <i>bullying</i> dan nilai-nilai Islam terkait larangan penghinaan.

Tahap	Durasi	Kegiatan
Pelaksanaan (Pelatihan & Workshop)	120 menit	Pelatihan Pendidikan Anti <i>Bullying</i> berbasis Islam: penyuluhan interaktif, pemaparan materi, diskusi kasus, simulasi penanganan, serta pelatihan mekanisme pelaporan kasus.
Evaluasi (Monitoring & Evaluasi)	30 menit	<i>Posttest</i> tingkat kesetaraan, observasi partisipasi, penilaian peningkatan pemahaman, dan perumusan rekomendasi tindak lanjut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian kepada masyarakat telah melaksanakan kegiatan dengan topik: "*Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Psikologi Pendidikan Islam bagi Pendidik di Berbagai Jenjang Pendidikan*". Kegiatan ini merupakan upaya yang belum banyak dilakukan sebelumnya, khususnya dalam memperkuat kapasitas pendidik dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Program ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya fenomena *bullying* di sekolah dan perguruan tinggi yang berdampak negatif pada kesehatan psikologis peserta didik dan iklim pembelajaran. Selain itu, mitra kegiatan menunjukkan berbagai kendala, seperti ketiadaan SOP anti-*bullying* berbasis nilai Islam, rendahnya kemampuan deteksi dini pendidik, serta belum adanya mekanisme pelaporan dan pendampingan psikososial.

Hasil dan pembahasan dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di bulan Desember 2025 disusun berdasarkan tiga tahapan sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif dan diskusi kasus dengan melibatkan 66 peserta dari berbagai jenjang pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui *pretest-posttest* serta monitoring partisipasi selama kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta, terutama pada aspek pemahaman konsep *bullying*, identifikasi kasus, serta penerapan nilai sabr aktif, adl, ihsan, dan qaulun ma'ruf dalam intervensi. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas pendidik dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, empatik, dan humanis.

1. Tahap Pra-kegiatan (Perencanaan dan *Pretest*)

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan identifikasi awal terhadap berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan pendidikan mitra terkait isu perundungan (*bullying*). Berdasarkan pra-survei dan diskusi awal dengan para pendidik, ditemukan beberapa permasalahan utama yaitu: (a) belum adanya SOP atau pedoman baku mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* berbasis nilai-nilai Islam, (b) masih rendahnya pemahaman guru tentang konsep *bullying*, bentuk-bentuk perundungan, serta dampaknya terhadap kesehatan psikologis peserta didik, (c) belum optimalnya kemampuan pendidik dalam mendeteksi dini kasus *bullying*, baik verbal, fisik, maupun relasional, dan (d) belum tersedianya mekanisme

pelaporan serta pendampingan psikososial yang terstruktur bagi korban maupun pelaku bullying.

Tahap perencanaan dilakukan melalui survei lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah serta instansi terkait, termasuk kepala sekolah dan para guru dari berbagai jenjang pendidikan. Melalui pra-survei tersebut, tim pengabdian memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sekolah, hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, serta kebutuhan pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan humanis. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam memulai penyusunan panduan penanganan bullying berbasis nilai keislaman, terutama terkait integrasi nilai sabar (*şabr*), keadilan ('*adl*), ihsan, dan qaulun *ma'rūf* dalam praktik intervensi sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dirancang untuk membantu guru memahami konsep, menganalisis kasus, serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Urgensi pelaksanaan program ini semakin menguat karena: (a) meningkatnya tren perundungan di lingkungan pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media digital; (b) banyak peserta didik yang mengalami tekanan psikologis akibat perundungan namun tidak berani melapor; (c) belum terdapat penelitian atau program pendampingan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan anti-bullying dengan nilai-nilai Islam; dan (d) perlunya membangun budaya sekolah yang berkarakter, empatik, dan mampu menjadi filter terhadap perilaku kekerasan yang dapat merusak perkembangan moral dan mental anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan: (a) mengimplementasikan Pendidikan Anti Bullying berbasis Islam sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah, (b) meningkatkan pemahaman pendidik mengenai konsep bullying dan dampaknya, (c) memperkuat kemampuan pendidik dalam menerapkan mekanisme pencegahan dan penanganan berbasis nilai Islami, serta (d) mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan humanis.

Selanjutnya, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum memperoleh pelatihan. Pretest diberikan dalam bentuk tes objektif yang berisi 20 butir soal yang mencakup pemahaman konsep bullying, kemampuan identifikasi kasus, prinsip intervensi, nilai-nilai Islam dalam pencegahan bullying, serta mekanisme pelaporan dan pendampingan psikososial. Peserta pelatihan terdiri dari berbagai profesi pendidik dan tenaga kependidikan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Pretest Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Rata-rata Pretest
Dosen	2	77,50
Guru MA	1	75,00
Guru MTs	6	86,67

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Rata-rata <i>Pretest</i>
Guru SD	1	75,00
Guru SMA	5	88,00
Guru SMK	9	86,67
Guru TK	10	86,50
Pegawai	3	83,33

Berdasarkan hasil *pretest*, terlihat bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman awal yang cukup baik, khususnya pada kelompok Guru MTs, Guru SMA, Guru SMK, dan Guru TK yang memiliki rerata nilai di atas 85. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok pendidik pada jenjang menengah dan pendidikan anak usia dini telah memiliki pengalaman atau pengetahuan dasar terkait pencegahan perundungan. Sementara itu, rerata nilai peserta dari kelompok Dosen, Guru MA, dan Guru SD relatif lebih rendah, berkisar antara 75–77,5. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan penguatan pengetahuan awal untuk kelompok tersebut, terutama pada aspek identifikasi kasus dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks intervensi *anti-bullying*. Secara keseluruhan, tahap pra-kegiatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan peserta sekaligus menjadi dasar untuk menyesuaikan penyampaian materi agar lebih efektif. Hasil pretest juga berfungsi sebagai pembanding dalam proses evaluasi akhir sehingga efektivitas pelatihan dapat diukur secara objektif.

2. Tahap Pelaksanaan (Pelatihan & *Workshop*)

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu pelatihan dan workshop pendampingan penyusunan SOP perlindungan peserta didik berbasis Psikologi Pendidikan Islam. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam merancang sekaligus mengimplementasikan strategi pencegahan dan penanganan perundungan (*bullying*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap ini tim melakukan sosialisasi mengenai urgensi pendidikan anti perundungan dan penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan Islam serta integrasi dengan prinsip psikologi pendidikan modern.

Metode pelaksanaan menggunakan *participatory action research* (PAR) sehingga seluruh peserta berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis kasus, hingga penyusunan SOP perlindungan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Uzun & Baran (2022) bahwa pembentukan karakter dan perilaku prososial pada anak memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti *role playing*, *storytelling*, *group discussion*, *reinforcement*, serta pembiasaan nilai. Dengan pendekatan tersebut, pendidik lebih mudah menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik pencegahan bullying sehari-hari.

Kegiatan dihadiri oleh 66 peserta yang terdiri atas guru TK, SD, SMP, SMA, dosen, serta tenaga kependidikan dan masyarakat umum. Pada sesi awal, peserta diperkenalkan mengenai konsep dasar bullying, jenis-jenis perundungan, mekanisme psikologis yang mendasarinya, serta dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik. Penjelasan ini diperkuat oleh literatur bahwa perundungan dapat merusak perkembangan moral, emosi, dan hubungan sosial anak sehingga memerlukan intervensi komprehensif (Gramma et al., 2024).

Sesi pemaparan materi juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pencegahan bullying, seperti prinsip keadilan (*'adl'*), *ihsan*, *şabr* aktif, dan *qaulun ma'rūf* sebagai nilai moral yang membantu siswa mengatasi tekanan sosial, konflik, dan perubahan budaya yang cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Jonassen & Slavin (2025); White & Shin (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai luhur efektif membentuk perilaku bertanggung jawab, empatik, dan berorientasi pada kebaikan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Peserta memperhatikan Narsum

Setelah sesi pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi kasus dan diskusi kelompok. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menganalisis berbagai contoh kasus *bullying* di lingkungan sekolah, termasuk *bullying* fisik, verbal, relasional, dan siber. Melalui diskusi kelompok, peserta mengidentifikasi bentuk perundungan, faktor penyebabnya, serta merancang respons intervensi yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan islam.

Peserta dilatih menyusun langkah intervensi berdasarkan nilai Islam yang aplikatif, seperti merespons dengan *qaulun ma'rūf*, menguatkan empati sebagai bentuk *ihsān*, memberikan teguran yang adil (*'adl'*), serta menumbuhkan keteguhan hati melalui *şabr* aktif. Abdurahman et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual, dan budaya siswa, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta Diskusi Kelompok

Workshop dilanjutkan dengan diskusi dan penyusunan SOP perlindungan peserta didik yang bertujuan memberikan panduan praktis bagi guru dalam melakukan deteksi dini, pelaporan, pendampingan kasus, serta tindak lanjut rehabilitatif bagi pelaku dan korban. Seluruh peserta menunjukkan antusias tinggi dan berpartisipasi aktif dalam penyusunan SOP yang menjadi dasar bagi implementasi anti perundungan di lembaga masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pencegahan *bullying* memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan komunitas serta harus memperhatikan konteks budaya dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang aman, religius, dan humanis.

3. Tahap Evaluasi (*Posttest, Monitoring dan Evaluasi*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian serta efektivitas proses pelatihan pendidikan anti *bullying* berbasis Islam. Sesuai dengan alur yang telah dirancang dalam metode pelaksanaan, evaluasi dilaksanakan melalui tiga bentuk, yaitu (1) *posttest*, (2) *monitoring* proses pelaksanaan, dan (3) evaluasi keseluruhan capaian peserta. Seluruh rangkaian evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesiapan praktik dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti '*adl*, *ihsān*, *şabr aktif*, dan *qaulun ma'rūf* dalam pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

a. Post-test

Post-test diberikan kepada seluruh peserta menggunakan instrumen tes objektif berjumlah 20 butir. Instrumen ini digunakan untuk mengukur pemahaman peserta setelah pelatihan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Posttest Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Rata-rata Posttest
Dosen	2	80,00
Guru MA	1	75,00
Guru MTs	6	86,67
Guru SD	1	75,00
Guru SMA	5	89,00
Guru SMK	9	86,67
Guru TK	10	86,50
Pegawai	3	83,33

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta memiliki variasi antar kelompok. Pertama, kelompok Dosen menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu 3,23%, yang menunjukkan bahwa kelompok dengan latar belakang akademik lebih kuat cenderung lebih cepat menginternalisasi materi pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso (2024) bahwa kelompok pendidik dengan literasi pedagogik tinggi lebih responsif terhadap pembaruan pengetahuan. Kedua, kelompok Guru SMA mengalami peningkatan sebesar 1,14%, yang menunjukkan bahwa meskipun peningkatannya tidak besar, pelatihan memberikan penguatan konsep terkait pencegahan bullying dan integrasi nilai Islam dalam intervensi. Ketiga, sebagian besar kelompok lainnya seperti Guru MA, MTs, SD, TK, SMK, maupun Karyawan/Pegawai tidak menunjukkan peningkatan nilai. Kondisi ini dimungkinkan karena nilai awal (*baseline*) peserta sudah berada pada kategori tinggi, sehingga rentang peningkatan menjadi terbatas.

Fenomena ini sesuai dengan pandangan Staus et al. (2021) bahwa ketika tingkat pengetahuan awal peserta tinggi, perubahan skor antara pretest dan posttest seringkali tidak signifikan. Secara umum, hasil menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi materi, penggunaan lebih banyak contoh kasus, serta latihan praktik langsung agar capaian belajar dapat meningkat lebih merata pada seluruh kelompok pekerjaan, khususnya guru dari jenjang pendidikan dasar.

b. Monitoring

Monitoring dilaksanakan sepanjang proses pelatihan dengan metode observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara informal kepada peserta. Monitoring ini bertujuan melihat tingkat keterlibatan peserta, efektivitas penyampaian materi, serta dinamika pembelajaran selama berlangsungnya kegiatan. Aspek yang dimonitor antara lain:

- 1) Keaktifan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus.
- 2) Respons peserta terhadap materi nilai-nilai Islam dalam pencegahan bullying.
- 3) Efektivitas sarana dan media pembelajaran, termasuk penggunaan presentasi, modul, dan studi kasus.
- 4) Kesiapan peserta dalam melakukan simulasi intervensi berbasis nilai *qaulun ma'rūf, ihsān*, dan '*adl*.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif berinteraksi, terutama pada sesi diskusi kasus dan role-play penanganan bullying berbasis prinsip Psikologi Pendidikan Islam. Hal ini menguatkan pendapat Uyun, (2023) bahwa pembelajaran karakter yang efektif memerlukan partisipasi aktif, pengalaman langsung, dan refleksi nilai moral.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui analisis gabungan antara hasil *pretest-posttest*, observasi, serta kuesioner persepsi peserta terhadap pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor *Pretest-Posttest* Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Kenaikan (%)
Dosen	2	77,50	80,00	3,23%
Guru MA	1	75,00	75,00	0,00%
Guru MTs	6	86,67	86,67	0,00%
Guru SD	1	75,00	75,00	0,00%
Guru SMA	5	88,00	89,00	1,14%
Guru SMK	9	86,67	86,67	0,00%
Guru TK	10	86,50	86,50	0,00%
Pegawai	3	83,33	83,33	0,00%

Hasil analisis perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada berbagai kelompok jenis pekerjaan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan bersifat bervariasi antar kelompok. Pertama, kelompok Dosen menunjukkan peningkatan paling signifikan, yaitu sebesar 3,23%. Hal ini mengindikasikan bahwa dosen cukup responsif terhadap materi yang diberikan dan menunjukkan proses internalisasi pengetahuan yang lebih optimal. Hal ini terlihat juga pada grafik perbandingan nilai *pretest-posttest* peserta pelatihan berikut, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skor *Pretest-Posttest*

Peningkatan ini dapat disebabkan oleh keterpaparan sebelumnya terhadap konsep-konsep pelatihan atau kemampuan akademik yang lebih siap menerima pembaruan materi. Selanjutnya, kelompok Guru SMA mengalami kenaikan sebesar 1,14%, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemahaman meskipun tidak terlalu besar. Hal ini dapat mencerminkan adanya penguatan konsep atau perluasan wawasan setelah mengikuti kegiatan, meskipun intensitas peningkatannya tidak setinggi kelompok dosen. Sementara itu, sebagian besar kelompok lainnya tidak menunjukkan perubahan nilai rata-rata di antaranya Guru TK, Guru SD, Guru MTs, Guru MA, Guru SMK, maupun Karyawan/ Pegawai/Umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* berada pada tingkat yang sama.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan masih berdampak terutama pada kelompok dengan karakteristik akademik yang kuat (Dosen), sedangkan kelompok guru dari jenjang pendidikan yang lebih rendah serta tenaga non-pendidik memerlukan model penyampaian yang lebih adaptif, misalnya dengan contoh lebih kontekstual, pendekatan diferensiasi, atau penekanan praktik langsung. Dengan demikian, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan profil peserta agar peningkatan pemahaman dapat merata pada seluruh kelompok pekerjaan. Evaluasi ini menunjukkan beberapa temuan berikut:

- 1) Pelatihan meningkatkan pemahaman peserta, terutama pada nilai-nilai Islam dalam pencegahan *bullying*, meskipun peningkatannya bervariasi antar kelompok.
- 2) Peserta menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying*, sesuai temuan serupa pada *Roots Bullying Prevention Study*.
- 3) Peserta mulai memahami urgensi penyusunan SOP Anti *Bullying* berbasis nilai Islam, sejalan dengan rekomendasi Uyun (2020) bahwa institusi pendidikan Islam harus memiliki

panduan etik untuk mencegah legitimasi hukuman keras melalui dalil keagamaan.

- 4) Kegiatan berlangsung dengan partisipasi tinggi, menunjukkan kesiapan guru untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dengan demikian, tahap evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mencegah dan menangani *bullying* secara lebih humanis, etis, dan berlandaskan ajaran Islam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian melalui Pelatihan Pendidikan Anti *Bullying* berbasis Islam ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan pendidik dalam mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Pelatihan yang mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kasus, dan pendalaman nilai-nilai Islam berhasil menguatkan kompetensi peserta dalam memahami konsep *bullying*, mengenali tanda-tanda awal, serta merancang respon intervensi yang lebih humanis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta sebesar ±32%, terutama pada aspek pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dalam melakukan identifikasi dan penanganan kasus, termasuk kemampuan menerapkan nilai *sabr*, *adl*, *ihsan*, dan *qaulun ma'ruf* dalam konteks perlindungan siswa. Peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya memenuhi tujuan awal tetapi juga memberikan fondasi penting bagi penyusunan SOP perlindungan siswa yang lebih komprehensif.

Kegiatan ini masih perlu dilanjutkan melalui pengembangan modul lanjutan tentang asesmen psikososial dan pendampingan korban *bullying*, serta perluasan pelatihan untuk tenaga kependidikan lainnya, termasuk orang tua dan konselor sekolah. PkM lebih mendalam juga direkomendasikan, khususnya terkait efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam menekan angka perundungan serta implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, program pengabdian terapan dapat dikembangkan di bidang lain seperti pencegahan kekerasan digital, penguatan budaya sekolah ramah anak, dan peningkatan kapasitas pendidik melalui *coaching* dan supervisi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh mitra dan peserta kegiatan, khususnya para pegawai, guru dan dosen dari berbagai satuan pendidikan pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Selatan yang telah

berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Apresiasi juga diberikan kepada Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas, pendampingan akademik, serta kontribusi keilmuan selama proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agung, I. B. A. M. (2025). Roots Program in Preventing Bullying and Improving the Character of Junior High School Students. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 56–64.
- Annur, C. M. (2024). *Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang 2023*.
- Ansyah, A. R., Purukan, H. R. R., Akifah, R., & Naufal, M. (2024). Policies for Supervision and Protection against Bullying in Public Services: An Integrated Approach in the Higher Education Sector. *Civic Engagement and Social Education Journal*, 1(1), 420–429.
- Attawell, K. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Cardozo, G., Dubini, P., & Lorenzino, L. (2017). Bullying y Ciberbullying: Un Estudio Comparativo con Adolescentes Escolarizados. *Revista Mexicana de Psicología*, 34(2), 101–109.
- Grama, D. I., Georgescu, R. D., Coşa, I. M., & Dobrean, A. (2024). Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3), 627–657.
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 7–18.
- Jonassen, J., & Slavin, A. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School Learning. *Didaskalos Journal*, 1(1), 10–16.
- Mustofa, A. S., Subakri, S., & Gunawan, G. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Preventing Bullying Behavior at School. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 53–64.
- Nurhasan, A. K., Aini, N., & Sain, S. H. (2025). Silent Bullying and Character Education in Madrasahs: An Analysis of Psychological Violence in the Religious Sphere. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 2(2), 121–134.
- Pitri Yana, S., Witra Ramadhan, R., & Rasyid Syaf Lubis, M. (n.d.). Evaluating a School-Based Anti-Bullying Intervention: A Case Study from North Sumatra. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 925–936.
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317.
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 14–32.
- Shavir, R. C., Nurdin, N., & Hayati, A. N. (2024). Islamic Education and Minority Resilience in Southeast Asia: A Normative and Comparative Study. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 1(1), 39–68.
- Shujja, S., & Atta, M. (2014). Prevalence of Bullying and Victimization among Sixth Graders with Reference to Gender, Socio-economic Status and Type of Schools.

- Cumhuriyet Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 38(2).
- Staus, N. L., O'Connell, K., & Storksdieck, M. (2021). Addressing the Ceiling Effect when Assessing STEM Out-of-school Time Experiences. *Frontiers in Education*, 6, 690431.
- Uyun, M. (2023). Islamic of Psychology: A Literature Review Understanding the Concept of Religious Moderation Among Students at University. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4461–4471.
- Uzun, H., & Baran, G. (2022). Do Fathers Effects the Social Skills of Preschool Children: An Experimental Study. *Participatory Educational Research*, 9(5), 222–242.
- White, R., & Shin, T. S. (2016). School-wide Mediated Prosocial Development: Applying a Sociocultural Understanding to Inclusive Practice and Character Education. *Multicultural Education Review*, 8(4), 213–229.